

BAB II

TINJAUAN KASUS

A. Konsep Dasar Kasus

1. Pengertian Balita

Anak usia 12 - 59 bulan. Masa yang menentukan dalam proses tumbuh kembang anak adalah di dalam kandungan ibunya dan kira-kira 1 tahun sesudahnya. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berlangsung menurut prinsip-prinsip yang umum, namun demikian setiap anak memiliki ciri khas tersendiri. Pertumbuhan yang terjadi pada seseorang tidak hanya meliputi apa yang terlihat seperti perubahan fisik tetapi juga perubahan dan perkembangan dalam segi lain seperti berpikir, berperasaan, bertindak laku dan lain-lain (IDAI, 2016).

Menurut PKUI (2013), masalah penyakit kulit di Indonesia cukup tinggi baik oleh bakteri, virus atau jamur sebesar 45%. Selain itu bergantung pada lingkungan dan kondisi setiap individu. Trauma kecil atau ringan dapat menyebabkan tempat masuknya mikroorganisme ke kulit. Kulit bayi dan anak berbeda dengan orang dewasa, walaupun strukturnya sama namun belum berfungsi secara optimal. Kulit bayi dan anak lebih tipis, jaringan antara sel relative lebih longgar, sistem pertahanna tubuh alamiah (innate) dan didapat dikulit belum cukup matang. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan tubuh bayi khususnya tubuh bayi berupa beradaptasi terhadap lingkungan.

Salah satu penyebabnya ialah terbatasnya pengetahuan dan informasi mengenai kurang tepatnya perawatan kulit bayi. Fungsi pada kulit bayi belum sempurna. Kulit bayi lebih lembut dibandingkan kulit dewasa. Perbedaan lainnya, kulit bayi lebih tipis, ikatan antar sel lebih longgar, produksi kelenjar keringat dan kelenjar minyak relative lebih sedikit. Salah satu masalah kulit yang sering dialami oleh bayi adalah milliariasis atau keringat buntet. Saat keringat terjebak di balik kulit akibat kelenjar keringat tubuh yang terhambat sehingga keringat tidak menguap maka

kulit akan mengalami inflamasi dan ruam kemudian akan muncul bintik-bintik merah dan akan menimbulkan rasa gatal, terutama pada bayi biang keringat biasanya muncul pada bagian leher, dan terkadang pada bagian ketiak, lipatan siku, dan selangkangan. Sedangkan biang keringat pada orang dewasa, biasanya muncul pada lipatan kulit yang bergesekan dengan pakaian. Bayi yang menderita biang keringat (Miliaria) mengalami 3 kali lebih banyak bakteri per satuan luas kulitnya dibanding bayi yang tidak mengalami biang keringat. Biang keringat itu sendiri adalah suatu keadaan tertutupnya pori-pori keringat sehingga menimbulkan tersumbatnya kelenjar keringat di bawah kulit dan mengakibatkan timbulnya bintik-bintik merah (Aminah, 2012).

2. Anatomi Kulit Bayi Balita

Maturasi kulit dimulai saat embriogenesis melalui sinyal interselular dan intraselular antara lapisan jaringan yang berbeda. Perkembangan sawar kulit meningkat seiring meningkatnya usia kehamilan, dan maturasi epidermis lengkap dalam 34 minggu. Epidermis terdiri dari 4 lapisan utama, yaitu basalis, spinosum, granulosum, dan stratum korneum. Sawar fisik terutama terdapat pada stratum korneum termasuk korneosit, korneodesmosom, lipidenriched intercellular domains, dan sel epidermis bernukleus. Cornified envelope terdiri dari beberapa lapisan keratinosit mati dan terdiri dari keratin yang terbungkus dalam cross-linked protein dan dikelilingi oleh matriks lipid. Transglutaminase merupakan enzim yang bertanggung jawab untuk cross - linking antara protein dan memiliki peranan utama dalam pembentukan cornified envelope. Gangguan selama pembentukan cornified envelope disertai dengan kelainan permeabilitas sawar kulit. Mutasi gen yang mengkode transglutaminase I berhubungan dengan perkembangan iktiosis kongenital autosomal resesif terutama iktiosis lamellar. penelitian lain telah mengamati bahwa epidermis bayi lebih tipis dibandingkan dengan orang dewasa. Tingkat pH kulit pada bayi lebih tinggi daripada kulit orang dewasa dengan nilai pH berkisar antara 5-5.5. Neonatus memiliki permukaan kulit yang basa berkisar antara 6.34-

7.5, tergantung dari lokasi anatomi. Beberapa mekanisme memainkan peranan pada pH basa kulit saat lahir, yang paling relevan adalah paparan terhadap cairan amniotik selama dalam kandungan. Lapisan asam merupakan mekanisme pertahanan kulit melawan infeksi yang mempengaruhi komposisi flora bakteri kulit. Keadaan kulit yang asam memiliki peranan dalam maturasi sawar kulit dan aktivasi enzim-enzim yang terlibat pada proses ekstraseluler lipid stratum korneum.²⁵ pH basa meningkatkan aktifitas serine protease (kallikrein 5 dan 7), menyebabkan degradasi korneodesmosom dan enzim pemecah lipid sehingga terjadi deskuamasi. Mekanisme eksogen dan endogen terlibat dalam proses asidifikasi permukaan kulit.

Proses enzimatik yang menghasilkan asam lemak bebas dari fosfolipid dan *cis-urocanic* dengan degradasi histidin merupakan dua mekanisme endogen yang paling penting. Mekanisme eksogen seperti produksi laktat pada kelenjar keringat dan hidrolisis 10 microbial trigliserida sebaceous juga memiliki peranan dalam asidifikasi permukaan kulit. Vernix caseosa merupakan pelindung kulit, yang berkembang selama trimester akhir kehamilan saat differensiasi terminal epidermis dan pembentukan stratum korneum. Vernix caseosa terdiri dari air (80.5%), protein, lipid sebum, dan properti yang berikatan dengan air. Korneosit terdapat pada matriks lipid hidrofobik, terdiri dari wax ester sterol, skualan, kolesterol, trigliserida, dan bebas sterol. Banyaknya korneosit janin yang terisi air membuat vernix menjadi kental walaupun komposisinya mengandung banyak air. Retensi vernix pada permukaan kulit menyebabkan hidrasi kulit yang lebih tinggi, pH kulit lebih rendah, dan berhubungan dengan berkurangnya kehilangan panas setelah kelahiran. Neonatus yang berumur kurang dari 28 minggu dengan berat badan lahir rendah memiliki sawar epidermis imatur yang juga kurang memiliki lapisan pelindung yaitu vernix caseosa. Oleh karena itu memiliki risiko temperatur rendah yang lebih tinggi.

3. Perawatan Kulit Bayi

Kulit merupakan organ tubuh terluar yang berhubungan langsung dengan lingkungan sehingga berperan sebagai pelindung organ dalam. Untuk menjaga kesehatan kulit diperlukan perlindungan dan perawatan secara tepat dan teratur dengan memperhatikan berbagai aspek termasuk usia dan kondisi kulit. Berdasarkan usia kronologik, kulit dibagi menjadi kulit bayi (0- 1 tahun), kulit anak-anak (2-12 tahun), kulit remaja (13-19 tahun), kulit dewasa muda (20-40 tahun), kulit dewasa usia pertengahan (40-60 tahun), dan kulit usia lanjut (>60 tahun). Penggolongan lain berdasar kondisi kulit meliputi kulit normal, berminyak, dan kering. Cara perawatan kulit yang baik dan benar tidak selalu sama untuk setiap orang. Perawatan kulit bayi berbeda dengan kulit remaja atau usia lanjut. Dalam melakukan perawatan kulit bayi harus diingat bahwa kulit bayi berbeda dengan kulit dewasa. Kulit bayi relatif lebih tipis dan perlekatan antar sel masih longgar. Produksi kelenjar keringat dan kelenjar sebacea lebih sedikit.

Hal tersebut menyebabkan potensi mengalami iritasi meningkat, dan lebih rentan terhadap infeksi, terutama yang disebabkan bakteri. Kulit bayi memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami alergi kontak. Meningkatnya permeabilitas percutan terjadi terutama pada bayi prematur, kulit yang rusak, dan kulit daerah skrotum. Perbandingan luas permukaan kulit terhadap volume cairan tubuh relatif lebih besar sehingga risiko peningkatan bahan toksik di dalam darah lebih tinggi. Bayi memiliki kulit yang sangat sensitif. Kulit bayi memang lebih tipis dan lebih rentan mengalami iritasi. Oleh karena itu, menjaga kulitnya tetap sehat merupakan salah satu hal yang penting dalam merawat bayi. Tujuan perawatan kulit pada bayi berhubungan dengan fungsi-fungsi pertahanan kulit bayi yang masih belum sempurna. Perawatan kulit bayi ditujukan untuk mencegah atau mengurangi terjadinya iritasi, serta mempertahankan fungsi utama kulit sebagai pelindung (Wasittaatmaja sm, 2009). Berikut cara merawat kulit bayi agar tetap sehat:

- a. Jangan terlalu sering memandikan bayi
- b. Pilih produk perawatan kulit yang sesuai
- c. Hindari berlebihan pakai bedak bayi
- d. Bersihkan area lipatan
- e. Jaga kebersihan kulit bayi

4. Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Balita

Nutrisi adalah salah satu komponen yang penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan (Maryunani, 2014, p.182). Pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif (dapat diukur) perubahan ukuran tubuh dan bagiannya seperti peningkatan jumlah sel, jaringan, struktur dan sistem. Sebagai contoh pertumbuhan fisik seseorang dengan bertambahnya tinggi badan, berat badan, kepadatan tulang dan struktur gigi dan polanya dapat di prediksi. Tahap pertumbuhan yang paling cepat terjadi pada usia prenatal, bayi dan usia remaja (DeLaune dan Ladner, 2011 dalam Mansur, 2019). World Health Organization (WHO) dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menyarankan pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama dan melanjutkan ASI hingga usia bayi 2 tahun. Setelah itu anak harus diberi makanan padat dan semi padat sebagai makanan tambahan selain ASI (Kemenkes R.I., 2014). Wong, et al (2008, p.372) menjelaskan bahwa pertumbuhan panjang badan anak akan terjadi secara tiba-tiba, bukan dengan pola pertumbuhan yang lambat dan bertahap. Panjang badan rata-rata anak pada usia 6 bulan adalah 65 cm, 74 cm pada usia 12 bulan dan akan terus bertambah sesuai usianya. Anak yang memiliki panjang badan atau berat badan di bawah persentil 5 dianggap memiliki berat badan kurang atau postur yang kecil, sedangkan anak dengan hasil pengukuran di atas persentil 95 dianggap kelebihan berat badan atau memiliki postur tubuh yang besar. Dalam proses penelitian juga terlihat sebagian besar anak berada pada keadaan ekonomi yang rendah, bahkan beberapa kepala keluarga yang juga tidak memiliki pekerjaan yang mendukung. Riset menunjukkan tingkat sosio ekonomi

keluarga juga mempunyai dampak bagi proses tumbuh kembang anak. Cahyaningsih (2011) menjelaskan bahwa pengukuran lingkaran kepala bertujuan untuk mengetahui lingkaran kepala anak dalam keadaan normal ataupun di luar batas normal sehingga bisa dideteksi dini untuk mengatasi masalah perkembangan otak anak yang mengalami gangguan pertumbuhan. Wong, et al (2008) menjelaskan bahwa perkembangan adalah serangkaian keterampilan dan kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai pada setiap tahap perkembangan agar anak dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungannya. Perkembangan adalah suatu pola yang teratur terkait struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman dan pembelajaran. Perkembangan merupakan sebuah proses yang dinamis dan berkesinambungan seiring berjalannya kehidupan.

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berasal dari efek yang saling terkait dari faktor keturunan dan lingkungan. Manusia secara bersamaan mengalami proses tumbuh dan berkembang secara fisik, kognitif, psikososial, dimensi moral dan spiritual, dengan masing-masing dimensi menjadi bagian penting dari keseluruhan pribadi (Taylor et al., 2011 dalam Mansur, 2019). Perkembangan ketrampilan dan fungsi anak berlangsung sederhana hingga yang kompleks dan dari yang umum untuk spesifik.

- Buku KIA

Keputusan Menteri Kesehatan Indonesia 284/Menkes/SK/III/2004 tentang buku KIA, menyatakan buku KIA merupakan alat untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak, alat komunikasi dan penyuluhan dengan informasi yang penting bagi ibu dan keluarga dan masyarakat mengenai pelayanan kesehatan ibu dan anak termasuk rujukannya dan paket (standar) pelayanan KIA, gizi, imunisasi, dan tumbuh kembang balita (Kementerian Kesehatan, 2016). Buku Kesehatan Ibu Anak (KIA) merupakan media KIE yang utama dan pertama yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman ibu, suami dan

keluarga/pengasuh anak di panti/lembaga kesejahteraan sosial anak akan perawatan kesehatan ibu hamil sampai anak usia 6 tahun. Buku KIA berisi informasi kesehatan ibu dan anak yang sangat lengkap termasuk imunisasi, pemenuhan kebutuhan gizi, stimulasi pertumbuhan dan perkembangan, serta upaya promotive dan preventif termasuk deteksi dini masalah kesehatan ibu dan anak dan pencegahan kekerasan terhadap anak (Kementerian Kesehatan, 2016).

5. Kebutuhan Balita Usia 19 Bulan

a. Nutrisi

Pada dasarnya kebutuhan makan setiap anak bisa berbeda-beda, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyarankan pemberian MPASI untuk anak 12-24 bulan adalah sebanyak tiga per empat hingga 1 mangkuk ukuran 250mL dan makan besar diberikan sebanyak 3-4 kali per hari. Selain itu dapat memberikan cemilan 1-2 kali sehari, namun pastikan cemilan yang anda berikan adalah cemilan sehat (buah potong, keju, yoghurt, roti) Sekali lagi, ukuran ini hanya digunakan sebagai patokan saja, harus disesuaikan dengan kemampuan makan anak karena memberikan makan untuk anak tidak boleh dipaksa-paksa. Kenaikan berat badan anak memang sudah akan melambat pada usia ini, namun berat badan anak harus tetap naik. Bila anak anda makan hanya sedikit, maka perlu mengevaluasi lagi penyebabnya, apakah anak terlalu banyak ngemil sehingga masih kenyang saat pemberian makan? Apakah anak sedang tumbuh gigi? Apakah anak sedang mengalami sakit? Atau ada hal lainnya yang menyebabkan anak menjadi lebih sulit makan?

Beberapa tips yang dapat dilakukan:

1. Berikan makanan yang bervariasi untuk anak (termasuk juga cara masak makanan yang bervariasi).
2. Selalu tawarkan makanan yang sehat yang mengandung gizi lengkap meliputi karbohidrat (nasi, kentang, ubi), protein baik hewani ataupun nabati (daging sapi, daging ayam, ati, telur, tahu tempe, kacang-kacangan, dll), sayur dan juga buah. Susu juga sangat penting

diberikan di usia ini karena susu merupakan sumber kalsium utama untuk anak.

3. Hindari memberikan cemilan yang tidak sehat untuk anak terutama mendekati waktu makan.
4. Makanlah bersama-sama dengan keluarga.
5. Hindari memberikan pengalih berlebihan saat makan (misalnya diberi tontonan atau makan sambil bermain).
6. Banyak berinteraksi dengan anak saat makan
7. Anda dapat memberikan finger food untuk anak dan membiarkan anak makan sendiri.
8. Jangan memaksa atau memarahi anak untuk makan.

b. Aktivitas

Tidak hanya bisa berjalan ke sana kemari, Balita usia 19 bulan mungkin juga mulai penasaran dengan apa yang sering ayah dan ibu lakukan dengan gadget. Saat mengenalkan anak pada gadget, ada beberapa hal yang perlu orangtua perhatikan agar barang elektronik tersebut tidak malah memberi dampak buruk bagi tumbuh kembang anak. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah durasi anak bermain gadget. Alasan membatasi durasi anak bermain gadget adalah demi perkembangan balita. Dibanding membiarkan anak keasyikan menonton gadget atau televisi, anak yang masih dalam usia perkembangan sangat perlu mendapatkan pengalaman baru di luar rumah. Selain itu, pada usia ini, sulit bagi anak untuk membedakan apa yang terjadi pada layar gadget atau televisi dengan kenyataannya di dunia asli. Itulah mengapa orangtua juga perlu mendampingi dan memberi penjelasan saat anak bermain gadget.

Berikut ini kemampuan yang dapat dicapai anak pada usia 19 bulan:

- Berjalan. Balita ibu mungkin sudah bisa berlari, memanjat, membungkuk untuk mengambil mainan dan kembali berdiri di usia ini.
- Berbicara. Balita mungkin sudah dapat mengatakan sekitar 10–20 kata saat berbicara atau mengobrol dengan ayah dan ibu.

- Pertumbuhan Gigi. Bersiaplah dengan ketidaknyamanan yang akan dialami balita akibat tumbuh gigi, karena gigi taring atas dan gigi geraham bawah akan segera tumbuh dalam waktu-waktu ini.

c. Istirahat

Waktu tidur yang dibutuhkan bayi atau anak-anak tidak hanya membutuhkan tidur yang nyenyak dan berkualitas, melainkan juga berapa lama mereka tidur. Kuantitas atau jumlah waktu tidur bayi atau anak pun berbeda-beda, tergantung pada berapa usia mereka, yaitu:

- Bayi (*Newborn*) usia 0-3 bulan disarankan untuk tidur sebanyak 14-17 jam per hari.
- Bayi (*Infant*) usia 4-11 bulan disarankan untuk tidur sebanyak 12-15 jam per hari.
- Batita usia 1-2 tahun disarankan untuk tidur sebanyak 11-14 jam per hari.
- Balita 3-5 tahun disarankan untuk tidur sebanyak 10-13 jam per hari.

Jika buah hati kurang tidur, dampaknya tidak hanya menangis. Tidur dengan waktu yang sedikit juga dipercaya memengaruhi pertumbuhan dan sistem kekebalan tubuh, hingga mengakibatkan anak rentan sakit. Waktu tidur yang cukup juga memainkan peran penting terhadap perkembangan kognitif buah hati, yaitu kemampuan untuk berpikir dan memahami, mengolah informasi, belajar bahasa, dan lain sebagainya. Pada anak usia sekolah, kurang tidur bisa membuat mereka kurang konsentrasi dalam belajar, bersikap nakal, mendapatkan nilai yang jelek, depresi, hingga hiperaktif.

Beberapa tips agar anak bisa tidur nyenyak.

- Mandi dengan air hangat ditambah dengan usapan lembut penuh kasih sayang dapat membuat buah hati menjadi tenang, santai, dan relaks.

- Pilih pakaian yang terbuat dari serat alami, seperti katun, untuk menghindari iritasi pada kulit anak dan membuat Si Kecil sering terbangun.
- Tidurkan si kecil dalam ruangan dengan pencahayaan redup.
- Berikan ASI sebelum anak terbangun dari tidurnya. Jika anak tidur lebih dulu, jangan lupa memberinya ASI ketika hendak tidur. Cara ini dipercaya dapat membuat si kecil tidur lebih lama.
- Taruh tangan bunda di perut, lengan, dan kepala anak untuk membuatnya tenang ketika hendak diletakkan di tempat tidur.

Tidur dengan nyenyak tidak hanya bagus untuk perkembangan buah hati, tetapi juga untuk kesejahteraan orang tua. Bayi atau anak yang tidur dengan pulas juga dapat membuat orang tua merasa lebih bahagia, tenang, dan tidur tanpa rasa cemas.

6. Pengertian Biang Keringat (Miliariasis)

Biang keringat juga dikenal sebagai *miliaria*, Miliaria adalah kelainan kulit akibat retensi keringat, ditandai dengan adanya vesikel milier. Istilah lain untuk keadaan ini bermacam-macam, seperti liken tropikus, keringat buntet, biang keringat dan juga prickle heat. Miliaria juga didefinisikan sebagai kelainan pada kelenjar keringat ekrin yang muncul pada keadaan meningkatnya panas dan kelembaban. Biang keringat merupakan ruam yang gatal, bintik-bintik merah kecil timbul yang menyebabkan rasa menyengat atau tusukan pada kulit. Ruam dapat berkembang di manapun pada tubuh, tetapi paling sering terjadi di wajah, leher, punggung, dada dan paha. Ruam terdiri dari bintik-bintik kecil atau benjolan yang dikelilingi oleh daerah kulit yang merah. Bintik-bintik terkadang terlihat seperti lecet kecil. Ini dapat menyebabkan pembengkakan ringan, gatal, dan tusukan-tusukan menyengat. Biang keringat memang bukan penyakit yang berbahaya, namun bisa menular melalui kontak fisik, udara, atau pakaian (Sudoyo, 2015).



Gambar 1. Miliaria

Milliariasis merupakan penyakit kulit lainnya selain iritasi kulit yang sering dialami bayi, gangguan kulit ini juga dikenal dengan sebutan keringat buntet, karena bentuknya terlihat berupa bintil-bintil yang terkadang berisi air, milliariasis menimbulkan rasa gatal, kulit di sekitarnya memerah, dan akan terasa perih jika bintil-bintilnya berair atau pecah karna di garut (Andin, 2012).

Miliariasis sering kali terjadi pada bayi cukup bulan maupun premature Kasus milliariasis terjadi 40% - 50% bayi baru lahir (BBL) muncul pada usia 2-3 bulan pertama, dan akan menghilang dengan sendirinya 3-4 minggu kemudian, terkadang kasus ini menetap untuk beberapa lama, dan dapat menyebar di daerah sekitarnya (Sitiatava, 2012).

Miliariasis disebut juga sudamina, liken tropikus, biang keringat, keringet buntet merupakan penyakit kulit akibat adanya sumbatan saluran kelenjar keringat, sehingga keringat tidak dapat keluar dan masuk ke sekitar saluran dibawah sumbatan, biasanya biang keringat timbul di wajah, leher dan dada bagian atas (Bella, 2011).

Miliaria dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan biang keringat atau keringat buntet adalah kelainan kulit yang sering terjadi pada kondisi panas serta kelembaban yang tinggi, serta kondisi yang menyebabkan keringat berlebihan, dan biasanya penderita penyakit ini mencari

pengobatan hanya untuk mengurangi rasa gatal (Juanda, 2013).

Jadi dapat disimpulkan Biang Keringat atau Miliaria terjadi ketika saluran kelenjar keringat bisa terpasang karena sel-sel kulit mati atau bakteri seperti *Staphylococcus epidermidis*, bakteri umum pada kulit yang juga dikaitkan dengan jerawat. *Staphylococcus epidermidis* bercampur keringat menyebabkan iritasi (menusuk-nusuk), gatal dan ruam lepuh yang sangat kecil, biasanya di daerah lokal dari kulit. Biang keringat biasanya timbul akibat keringat yang berlebihan tapi tidak bisa keluar karena adanya penyumbatan pada saluran kelenjar keringat. Gejala yang muncul kemudian adalah rasa gatal, pedih dan kulit jadi kemerahan, serta munculnya gelembung-gelembung kecil atau lenting yang berisi air. Biang keringat sering muncul di sekitar dahi dan leher, juga mengincar bagian - bagian tubuh yang tertutup pakaian seperti dada dan punggung, serta bagian yang mengalami tekanan atau gesekan pakaian. Bahkan beberapa kasus, timbul pada kulit kepala.

7. Klasifikasi Biang Keringat (Miliariasis)

a. Miliaria Kristalina (Crysrallina)

Miliaria crystalline atau miliaria sudamina jenis biang keringat yang paling ringan dan hanya mempengaruhi lapisan kulit teratas. Biang keringat pada jenis ini ditandai dengan adanya gejala awal yaitu terlihat vesikel berukuran 1-2 mm terutama pada badan setelah banyak berkeringat, misalnya karena hawa panas atau kegiatan yang padat diluar ruangan. Vesikel bergerombol tanpa tanda radang pada bagian badan yang tertutup pakaian. Umumnya tidak memberi keluhan dan sembuh dengan sisik halus. Pada gambaran histopatologik terlihat gelembung intra/subkorneal. Pengobatan tidak diperlukan, cukup dengan menghindari panas yang berlebihan, mengusahakan ventilasi yang baik, pakaian tipis, dan menyerap keringat (Diana, 2011).

Hal ini terjadi saat penyumbatan saluran keringat dekat dengan permukaan kulit/stratum corneum. Ruam biasanya berbentuk sangat kecil, bintik jelas yang muncul dalam bentuk gumpalan. Bintik-bintik tersebut akan hilang dalam beberapa jam atau hari dan merupakan bentuk yang paling tidak gatal (Novita, 2012).

b. Miliaria Pustulosa

Miliaria pustulosa merupakan perkembangan lanjutan dari miliaria rubra. Biang keringat ini terjadi ketika miliaria rubra mengalami peradangan. Tanda dari miliaria pustulosa yaitu bintil merah yang terisi nanah (pustule) sehingga berubah warna menjadi putih atau kuning. Adanya pustule ini menandakan mulai terjadinya infeksi kulit. Pustulasanya jelas dan nonfolikuler. Penyakit dermatitis kontak, liken simpleks kronikus dan intertrigo dapat menyebabkan timbulnya miliaria pustulosa setelah beberapa minggu penyakit tersebut itu sembuh. Papula biasanya steril, tetapi dapat juga berisistafilokok atau streptokok yang nonpatogen (IDAI, 2012).

c. Miliaria Rubra

Miliaria rubra terjadi di lapisan kulit yang lebih dalam. Kondisi ini lebih sering dialami oleh orang dewasa daripada anak-anak. Gejala miliaria rubra antara lain bintil merah disertai dengan rasa gatal dan menyengat. Penyakit ini lebih berat daripada miliaria kristalina, terdapat pada badan dan tempat - tempat tekanan atau gesekan pakaian. Terlihat papul merah atau papul veskuler ektrafolikular yang sangat gatal dan pedih. Miliaria jenis ini terdapat pada orang yang tidak biasa pada daerah tropic (IDAI, 2012).

d. Miliaria Profunda

Miliaria profunda adalah jenis yang paling jarang terjadi. Jenis miliaria ini terjadi di lapisan lebih dalam (dermis). Tertahannya keringat ini akan menyebabkan munculnya bintil merah yang lebih besar dan lebih

keras. Walaupun lebih jarang terjadi, miliaria jenis ini bersifat kronis dan sering kambuh. Terutama ditemukan di badan, lengan, dan tungkai. Kelainan kulit berupa bintik putih, keras, berukuran 1-3 mm. Penyakit ini umumnya mempunyai tanda berupa papula keputih-putihan dengan diameter 1-3 mm. Biasanya pada punggung, tetapi juga bagian ekstremitas (IDAI, 2012).

8. Patofisiologi Biang Keringat (Miliariasis)

Patofisiologi miliaria didasari oleh obstruksi pada duktus kelenjar keringat ektrin. Obstruksi dapat disebabkan oleh duktus yang belum terbentuk sempurna, debris kulit, atau lapisan biofilm yang dibentuk oleh bakteri *Staphylococcus epidermidis*. Penggunaan pakaian yang ketat, bahan oklusif seperti kasa perban atau *transdermal patch* juga dapat menyebabkan terkumpulnya keringat di permukaan kulit sehingga timbul overhidrasi stratum korneum. Overhidrasi stratum korneum dapat mengganggu sementara aliran keringat melalui duktus. Pada kondisi lingkungan yang panas atau seseorang beraktivitas, akan diproduksi keringat lebih banyak. Akibat adanya sumbatan pada duktus, keringat yang seharusnya keluar ke permukaan kulit mengalir balik. Tekanan dari aliran balik keringat menyebabkan duktus ruptur dan terjadi kebocoran keringat yang masuk ke epidermis atau dermis sehingga timbul overhidrasi dan pembengkakan sel yang semakin menyumbat aliran kelenjar keringat (IDAI, 2012).

9. Etiologi Biang Keringat (Miliariasis)

Miliaria adalah gangguan yang disebabkan oleh tersumbatnya keringat karena bakteri yaitu bakteri (*staphylococcus epidermidis*). Miliaria juga disebabkan karena adanya sumbatan pada pori-pori saluran keluarnya keringat sehingga keringat merembes pada pori kulit terdekat dan mengakibatkan inflamasi/peradangan. Biang keringat berhubungan erat dengan cuaca yang sangat panas, lembab atau dapat terjadi selama penyakit yang menyebabkan berkeringat (Dewi, 2015).

Sumbatan pada biang keringat ini dapat disebabkan oleh debu ataupun daki saat tubuh banyak berkeringat, misalnya saat cuaca panas atau setelah demam, adanya sumbatan tadi akan membuat keringat tertahan di bawah kulit, kemudian membentuk tonjolan-tonjolan kecil berwarna merah karena terjadi peradangan (Djunarko dan Hendrawati, 2011).

Faktor penyebab timbulnya keringat yaitu:

- a. Iklim tropis, udara panas dan lembab dengan ventilasi udara yang kurang baik.
- b. Pakaian yang terlalu ketat dan lembab.
- c. Umur, biang keringat dapat terjadi pada setiap orang, namun yang paling beresiko adalah bayi.
- d. Aktivitas berlebihan, misalnya bermain.
- e. Pakaian yang banyak memberikan pengaruh pada kulit, misalnya menimbulkan gesekan, tekanan yang berpengaruh terhadap terjadinya peningkatan suhu tubuh.
- f. Penyebab lain yaitu penyumbatan pori – pori yang berasal dari kelenjar keringat. Sumbatan ini dapat diakibatkan debu atau radang pada kulit. Butiran – butiran keringat yang terperangkap dibawah kulit akan mendesak ke permukaan kulit dan menimbulkan bintik-bintik kecil yang terasa gatal.

10. Komplikasi Biang Keringat (Miliariasis)

Miliaria biasanya sembuh tanpa masalah, tetapi dapat menyebabkan infeksi bakteri, menyebabkan pustule yang radang dan gatal. Efek samping dari miliaria antara lain *Impetigo tropicalis*, adalah suatu infeksi bakteri akibat dari miliaria. Penyakit kulit seperti melepuh karena panas. Terjadi bintik yang berisi cairan yang akan berkembang dan berwarna kemerahan (IDAI, 2012).

11. Terapi Farmakologi

Biang keringat umumnya tidak berbahaya pengobatan medis dengan mengonsumsi obat antihistamin, ada pula pengobatan dengan

menggunakan bedak tabur atau lotion khusus biang keringat. Lotion atau bedak tabur biasanya mengandung calamine yang berfungsi untuk memberikan sensasi dingin dan lembut pada kulit sehingga mengurangi rasa gatal dan bekerja sebagai anti bakteri untuk mencegah infeksi yang ditimbulkan karena garukan. Bedak tabur yang dapat digunakan adalah salicyl talk, cara menggunakannya adalah dengan mengaplikasikan terlebih dahulu di tangan baru kemudian dioleskan pada daerah biang keringat dengan hati-hati dua kali sehari setiap habis mandi dan kulit sudah dikeringkan. Obat biang keringat yang beredar dipasaran, antara lain: Bedak Minos (bedak tabur), Caladine (krim, lotion, bedak tabur), Caladryl (lotion), Calamex (lotion), dan Calarex (lotion). Selain itu penggunaan obat medis terlalu sering akan berdampak bagi tubuh terutama bayi karena mengandung bahan kimia (Djunarko dan Hendrawati, 2011).

12. Terapi Non Farmakologi

Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia mengenal dan memakai tanaman sebagai obat alternative dalam upaya penanggulangan masalah kesehatan sebelum adanya pelayanan kesehatan secara formal atau rumah sakit yang menggunakan berbagai jenis obat modern. Salah satu tanaman yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat adalah daun sirih, daun sirih banyak digunakan sebagai bahan obat alternative untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Pemanfaatan rebusan dan ekstrak daun siri sebagai anti bakterialami mempunyai keuntungan, salah satunya untuk membantu mengatasi biang keringat. Selain daun sirih ada pula pengobatan secara tradisional menggunakan Virgin Coconut Oil adalah minyak yang terbuat dari daging kelapa segar, diproses dengan pemanasan terkendali atau tanpa pemanasan sama sekali, dan tanpa bahan kimia. Penyaringan minyak kelapa yang demikian menjadikan kandungan senyawa-senyawa esensial yang dibutuhkan tubuh tetap utuh dan minyak yang dihasilkan menjadi terasa lembut dan berbau khas kelapa yang harum. Virgin coconut oil akan memberikan nutrisi melalui proses penyerapan oleh kulit untuk

mengurangi efek gesekan dan kelembaban, mengembalikan elastisitas kulit, dan melindungi kulit dari kerusakan sel (Darmayuwono, 2016).

13. Pengertian Air Rebusan Kayu Secang

Infeksi merupakan penyebab utama penyakit di daerah tropis seperti Indonesia. Penyakit karena infeksi dapat ditularkan dari satu orang ke orang atau dari hewan ke manusia. Infeksi disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, riketsia, jamur, protozoa (Notoadmojo, 2003).

Penyakit infeksi dapat juga diobati dengan menggunakan obat-obat tradisional. Salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah kayu secang (*Caesalpinia sappan* L.). Kegunaan tanaman ini dalam masyarakat antara lain untuk mengobati batuk berdarah, disentri, dan sebagai desinfektan. Kayu secang mengandung senyawa kimia salah satunya adalah brasilin (Soedibyo, 1998).



Gambar 2. Kayu Secang

Ekstrak kental kayu secang mengandung minyak atsiri tidak kurang dari 0, 2% (Siregar, 2002). Masyarakat Indonesia sudah mulai mengenal obat herbal sejak ribuan tahun yang lalu, jauh sebelum mengenal pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan modernnya. Beberapa suku

ditemukan menggunakan tanaman secara endemik untuk pengobatan, dimana setiap suku memiliki pengetahuan lokal dalam memanfaatkan tanaman obat tersebut, mulai dari jenis tanaman, bagian yang digunakan, dan jenis penyakit yang disembuhkan. Tanaman yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional adalah daun sirih, bunga cengkeh, umbi kunyit, dan yang diambil kayunya, kayu secang (Muharni, et al., 2017).

Kayu secang (*Caesalpinia sappan* L.) adalah tanaman dari keluarga Fabaceae yang tumbuh di daerah tropis dan batang pohon tanaman telah digunakan sebagai obat tradisional sejak jaman dahulu. Bagian tanaman secang (*Caesalpinia sappan* L.) yang sering dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional adalah kayu dalam potongan-potongan atau serutan kayu. Kayu secang mengandung senyawa aktif berupa flavonoid, saponin, tannin, brazilin, alkaloid, fenil propane, terpenoid, asam galat, brasilein, delta-alfa phellandrene, oscimene, resin dan resorsin. Flavonoid, tannin dan saponin dalam kayu secang dapat berfungsi sebagai bakterisida atau pembunuh bakteri (Handayani, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas et al., (2019) menyebutkan bahwa ekstrak etanolik kayu secang (*Caesalpinia sappan* L.) memiliki aktivitas antibakteri terhadap *Staphylococcus aureus*. Ekstrak etanolik kayu secang juga memiliki aktivitas antibakteri terhadap *Escherichia coli*. Daerah Bali sendiri terdapat minyak yang dipercaya dapat mencegah infeksi dan menyembuhkan luka, di Bali minyak tersebut dikenal dengan nama lengis barak. Lengis barak tersebut diketahui terbuat dari ekstrak kayu secang. Dikarenakan hal tersebut peneliti ingin mengetahui apakah ekstrak kayu secang (*Caesalpinia sappan* L.) memiliki aktivitas antibakteri, dan mengetahui senyawa metabolit yang memiliki aktivitas antibakteri.

14. Kandungan Yang Terdapat Di Air Rebusan Kayu Secang

Air rebusan kayu secang telah diteliti bermanfaat bagi kesehatan kulit. Pada rebusan kayu secang akan melarutkan senyawa yang terkandung dalam kayu secang yaitu senyawa tanin dan brazilin. Kandungan tannin

dan brazilin yang berada pada batang kayu secang. Tannin dapat bersifat sebagai antibakteri dan astrigen sedangkan brazilin mempunyai aktivitas sebagai antibakteri dan bakteriostatik. Selain itu kayu secang juga mengandung minyak atsiri. Minyak atsiri atau dikenal juga sebagai minyak eteris (aetheruc oil), minyak esensial, serta minyak aromatic, adalah kelompok besar minyak nabati yang berwujud cairan kental yang bersifat sebagai anti mikroba. Hal inilah yang membuat Air Rebusan Kayu Secang efektif dan aman digunakan pada kulit (Grainne, 2014).

15. Manfaat Dari Air Rebusan Kayu Secang

Biang keringat sering terjadi pada bayi berusia kurang dari 6 bulan. Karena kulit bayi cenderung lebih sensitive daripada orang dewasa. Bahkan 70 persen dari tubuh bayi mengandung air, itulah mengapa bayi mudah sekali mengeluarkan keringat bila dibandingkan orang dewasa. Ada banyak cara untuk mempercepat penyembuhan dan menghambat penyebaran biang keringat, salah satunya bisa diberikan air rebusan kayu secang yang digunakan untuk memandikan bayi. Rebusan kayu secang akan melarutkan senyawa yang terkandung dalam kayu secang (Dewi susilowati, 2015).

WHO (2006) juga telah memperbolehkan penggunaan tanaman obat sebagai salah satu bentuk terapi yang penggunaannya disesuaikan dengan tujuan dan khasiat tanaman seperti kayu secang yang kaya akan manfaatnya untuk penyakit biang keringat.

16. Hubungan Miliariasis dengan Penggunaan Kayu Secang

Kayu secang berdasarkan kandungan Flavonoid merupakan golongan senyawa bahan alam dari senyawa fenolik yang banyak merupakan pigmen tumbuhan. Fungsi flavonoid dalam tubuh manusia adalah sebagai antioksidan. Antioksidan melindungi jaringan terhadap kerusakan oksidatif akibat radikal bebas yang berasal dari proses-proses dalam tubuh atau dari luar, dan memiliki hubungan sinergis dengan vitamin C (Diana Yunita, 2011).

Dalam banyak kasus, flavonoid dapat berperan secara langsung sebagai antibiotik dengan mengganggu fungsi dari mikroorganisme seperti bakteri atau virus. Selain itu kayu secang juga mengandung minyak atsiri. Minyak atsiri, atau dikenal juga sebagai minyak eteris (aetheric oil), minyak esensial, serta minyak aromatik, adalah kelompok besar minyak nabati yang berwujud cairan kental pada suhu ruang namun mudah menguap sehingga memberikan aroma yang khas. Beberapa jenis minyak atsiri digunakan sebagai bahan antiseptik internal dan eksternal. Kandungan lain kayu secang adalah tanin dan asam galat. Tanin dan Asam Galat adalah komponen zat organik yang sangat kompleks dan terdiri dari senyawa fenolik yang mempunyai berat molekul 500 – 3000, dapat bereaksi dengan protein membentuk senyawa kompleks larut yang tidak larut. Tanin bersifat sebagai antibakteri dan astringent atau menciutkan dinding usus yang rusak karena asam atau bakteri. Kayu secang juga mengandung brasilin/brazilin. Air rebusan kayu secang mengandung flavonoid, minyak atsiri, tanin dan asam galat serta brazilin yang berfungsi sebagai anti bakteri, anti inflamasi, dan anti oksidan juga stringen ekstrak serutan kayu secang dapat berefek positif menghambat pertumbuhan Strepto-coccus yang memiliki daya antibakteri sehingga air rebusan kayu secang dapat mengobati biang keringat (miliariasis) pada bayi (Dewi Susilowati, 2015).

17. Proses Pembuatan Air Rebusan Kayu Secang

Dalam metode tradisional, tahap yang perlu dilalui untuk membuat air rebusan kayu secang yaitu pembuatan kayu secang serut kering. Dengan cara pemanasan kayu secang yang sudah diserut lalu dikeringkan dengan menggunakan sinar matahari. Proses pengeringan kayu secang yang sudah diserut umumnya 2-3 hari. Setelah proses pengeringan kayu secang serut, maka kayu secang kering siap digunakan. Kayu secang serut yang sudah kering lebih bertahan lama jika disimpan, maka dari itu kayu secang kering lebih banyak digunakan dibandingkan dengan kayu secang yang tanpa melalui proses pengeringan terlebih dahulu. Untuk proses pembuatan air

rebusan kayu secang sangat mudah dengan menggunakan 5-8 helai kayu secang serut lalu tambahkan air secukupnya untuk memandikan bayi dan merebusnya hingga warna air berubah seperti coklat kemerahan kemudian dilakukan penyaringan untuk memisahkan air rebusan kayu secang dengan sisa serutan kayu secang yang tidak larut, dan kayu secang siap digunakan untuk memandikan bayi (Dewi Susilowati, 2015).

B. Kewenangan Bidan Dalam Kasus Tersebut

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia No 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan, bahwa pelayanan kesehatan masyarakat khususnya perempuan, bayi, dan anak yang dilaksanakan oleh bidan masih dihadapkan pada kendala profesionalitas, kompetensi, dan kewenangan.

Berdasarkan peraturan menteri kesehatan (Permenkes) nomor 28 tahun 2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan.

UNDANG-UNDANG TENTANG KEBIDANAN

Pasal 1

1. Kebidanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada perempuan selama masa sebelum hamil, masa kehamilan, persalinan, masa nifas, bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah, termasuk kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana sesuai dengan tugas dan wewenangnya.
2. Pelayanan Kebidanan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari system pelayanan kesehatan yang diberikan oleh bidan secara mandiri, kolaborasi, dan/atau rujukan.
3. Praktik Kebidanan adalah kegiatan pemberian pelayanan yang dilakukan oleh Bidan dalam bentuk asuhan kebidanan.

Pasal 50

Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat (1) huruf b, Bidan berwenang:

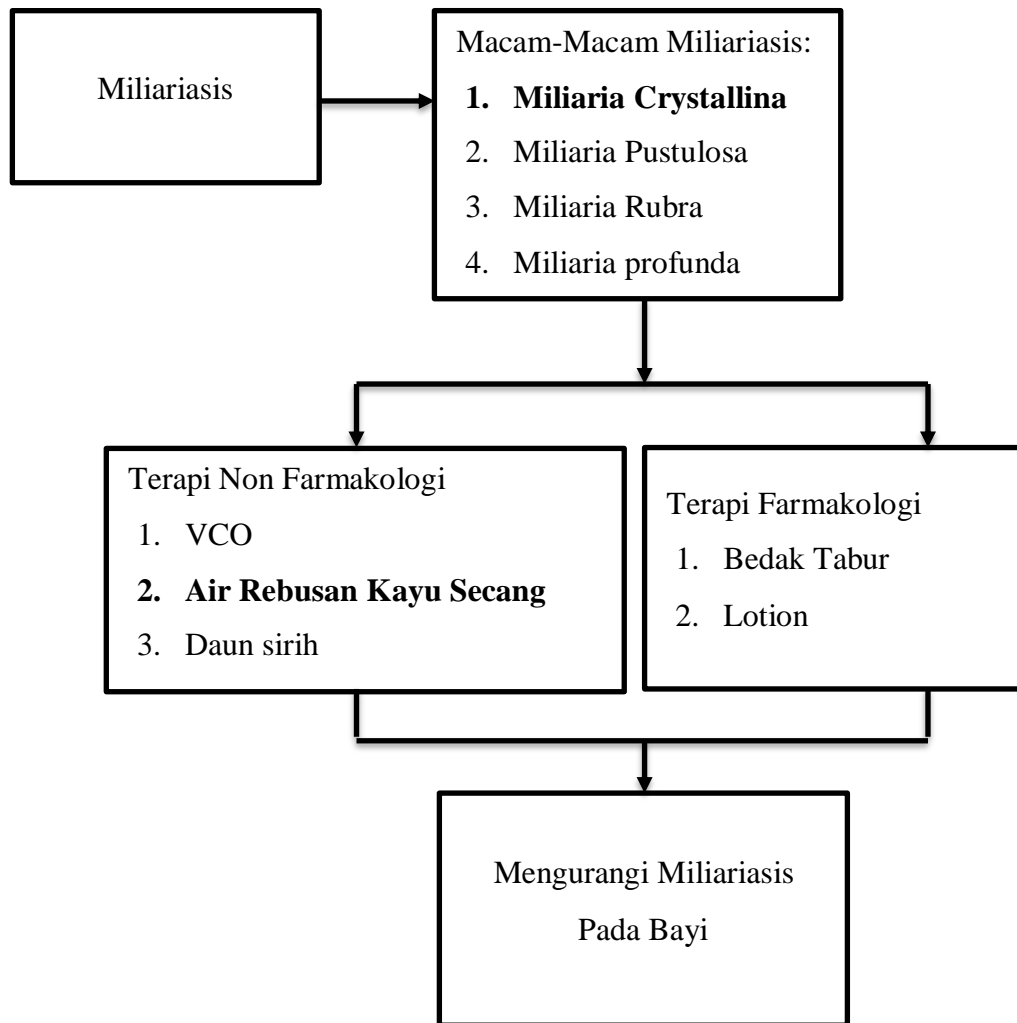
1. Memberikan Asuhan Kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah.
2. Memberikan imunisasi sesuai program Pemerintah Pusat.
3. Melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita, dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang, dan rujukan.
4. Memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.

C. Hasil Penelitian Terkait

Dewi Susilowati tahun 2015 Mandi Menggunakan Rebusan Kayu Secang dengan sampel 20 bayi setelah dilakukan penerapan mandi dengan air rebusan kayu secang. Ada perbedaan secara signifikan antara kelompok control, dimana waktu (lamanya hari) yang dibutuhkan untuk penyembuhan biang keringat bayi pada kelompok yang diberi air rebusan kayu secang (kelompok perlakuan) lebih cepat dibanding waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan biang keringat bayi pada kelompok yang tanpa diberi air rebusan kayu secang.

Diana yunita tahun 2011 Manfaat Kayu Secang Dalam Penyembuhan Biang Keringat terdapat 1 partisipan yang menghasilkan pengobatan menggunakan air rebusan kayu secang berpengaruh dalam pengobatan masalah biang keringat dengan klasifikasi rubra dengan lama proses penyembuhan selama 6 hari dengan penggunaan 2 kali sehari setiap mandi menggunakan air rebusan kayu secang tanpa ada tanda alergi.

D. Kerangka Teori



Bagan 1. Kerangka Teori

Sumber. Susilowati (2015)